

Peran Pekerja Sosial dalam Menumbuhkan Kemandirian Penerima Manfaat Psikotik Ringan di Balai Rehabilitasi PMKS Sidoarjo

Citra Purnama Sari^{1*)}, Widodo²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: citra.21019@mhs.unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan peran pekerja sosial dalam bimbingan psikososial sosial Activities of daily Living (ADL) untuk menumbuhkan kemandirian penerima manfaat psikotik ringan di Balai PMKS Sidoarjo. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian pekerja sosial dan penerima manfaat yang terlibat dalam program bimbingan psikososial ADL. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Sementara keabsahan data diuji menggunakan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Hasil penelitian menunjukkan pekerja sosial berperan sebagai (1) Fasilitator, dengan melaksanakan asamen, menyusun jadwal secara sistematis, menyediakan fasilitas pendukung, serta merancang materi pembelajaran keterampilan. (2) Motivator, memberikan dukungan secara emosional serta memberikan apresiasi terhadap perkembangan dan pencapaian. (3) Konselor melakukan konseling secara individu serta pendampingan secara berkelanjutan (4) Advokat, dengan memastikan penerima manfaat mendapatkan akses layanan yang dapat mendukung kemandirian penerima manfaat seperti psikiater, tenaga medis serta lembaga sosial lainnya. (5) Pelindung dengan menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman, dukungan psikologis serta perlindungan dan layanan yang sesuai dengan kondisi mental dan emosional penerima manfaat. bimbingan psikososial memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian penerima manfaat psikotik ringan. Bimbingan ADL tidak hanya membantu penerima manfaat menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri penerima manfaat.

Kata Kunci: Pekerja sosial, Penerima Manfaat, Bimbingan Psikososial, Activities of Daily Living, Kemandirian.

Abstract: *This study describes the role of social workers in psychosocial guidance related to Activities of Daily Living (ADL) to foster independence among beneficiaries with mild psychotic disorders at Balai PMKS Sidoarjo. The research employs a descriptive qualitative method, with social workers and beneficiaries participating in the ADL psychosocial guidance program as the study subjects. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. To ensure data validity, the study applied credibility, dependability, confirmability, and transferability tests. Research shows that social workers have several important roles (1) Facilitator, They assess needs, create schedules, provide necessary resources, and design skill-learning materials. (2) Motivator, They offer emotional support and encourage progress. (3) Counselor, They provide one-on-one counseling and ongoing support. (4) Advocate, They help beneficiaries access essential services like psychiatrists, doctors, and social institutions. (5) Protector, They create a safe and supportive environment, offering psychological help and protection. Psychosocial support plays a big role in helping people with mild psychotic conditions become more independent. ADL (Activities of Daily Living) training helps them manage daily tasks on their own while also improving their social skills and confidence.*

Keywords: *Social Workers, Beneficiaries, Psychosocial Guidance, Activities of Daily Living, Independence.*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Namun, kesenjangan sosial masih menjadi tantangan serius, terutama terkait fenomena kemiskinan yang berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat (Pazqara & Gudonohadi, 2022). Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan formal yang layak mendorong sebagian masyarakat miskin untuk menjadi gelandangan atau pengemis demi bertahan hidup.

Fenomena urbanisasi yang masif memperparah kondisi ini, di mana banyak penduduk desa pindah ke kota tanpa bekal keterampilan atau pendidikan yang memadai, yang pada akhirnya menambah angka pengangguran. Mereka yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan kota sering kali tinggal di tempat-tempat umum tanpa memperhatikan norma sosial yang berlaku. Upaya penertiban oleh pemerintah melalui Satuan Polisi Pamong Praja dan Kepolisian belum menunjukkan hasil yang signifikan (Anggriana & Dewi, 2016).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), persentase penduduk miskin Indonesia mencapai 9,36%. Kondisi ini berpotensi meningkatkan jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), seperti gelandangan dan pengemis, terutama di kalangan masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan komprehensif yang mencakup aspek material, spiritual, dan sosial agar mereka dapat hidup layak dan berdaya.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia. Sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, menekankan pentingnya pengembangan manusia yang berpengetahuan, terampil, mandiri, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan nonformal seperti Pendidikan Luar Sekolah (PLS) berperan penting dalam memberdayakan masyarakat yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo hadir sebagai lembaga yang menangani lima jenis PMKS, yaitu gelandangan, gelandangan psikotik, pengemis, anak jalanan, dan wanita tuna susila. Balai ini tidak hanya menjadi tempat penampungan awal, tetapi juga pusat rehabilitasi yang menyediakan berbagai layanan pelatihan dan pendidikan. Saat ini, Balai PMKS Sidoarjo menampung sekitar 250 penerima manfaat dengan berbagai kategori, termasuk 50 orang dengan gangguan psikotik ringan.

Gangguan psikotik ringan ditandai oleh kesulitan dalam pengendalian emosi dan interaksi sosial, tetapi individu masih memiliki potensi untuk mandiri dengan dukungan yang tepat (Raule, 2002). Untuk mendukung proses ini, Balai PMKS Sidoarjo mengimplementasikan program bimbingan psikososial terstruktur, termasuk bimbingan dengan tema *Activities of Daily Living (ADL)*. Program ini bertujuan melatih penerima manfaat agar mampu melakukan aktivitas dasar sehari-hari secara mandiri, seperti mandi, berpakaian, dan mengelola keuangan pribadi (Aulia, 2020).

Bimbingan ADL dilaksanakan setiap hari Selasa selama dua jam, dan juga dapat dilakukan di luar jadwal untuk pendampingan individual. Program ini difasilitasi oleh pekerja sosial, yang berperan dalam memberikan arahan, pengawasan, dan dukungan emosional. Sesuai UU No. 14 Tahun 2019, pekerja sosial merupakan profesi dengan kompetensi khusus dalam pemberian pertolongan profesional yang terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu maupun kelompok.

Selain menjadi fasilitator dalam pelatihan, pekerja sosial juga melakukan *assessment* untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi penerima manfaat. Dengan pendekatan profesional dan berbasis nilai, pekerja sosial diharapkan mampu mendorong kemandirian psikososial dan ekonomi penerima manfaat secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terlihat bahwa kemiskinan dan permasalahan sosial memerlukan pendekatan holistik melalui pendidikan dan rehabilitasi. Balai PMKS Sidoarjo memainkan peran penting dalam hal ini, khususnya dalam mendampingi penyandang gangguan psikotik ringan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Peran Pekerja Sosial dalam Bimbingan Psikososial ADL untuk Menumbuhkan Kemandirian Penerima Manfaat Psikotik Ringan di Balai Rehabilitasi PMKS Sidoarjo." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai efektivitas intervensi sosial dalam meningkatkan kemandirian kelompok rentan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Penelitian ini berfokus pada peran pekerja sosial dalam menumbuhkan kemandirian penerima manfaat psikotik ringan

melalui bimbingan psikososial dengan tema *Activities of Daily Living (ADL)* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan pekerja sosial dan penerima manfaat psikotik ringan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen kelembagaan, data kegiatan ADL, serta arsip pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh dan mendalam sesuai fokus penelitian.

Peneliti hadir secara langsung di lapangan dan berinteraksi aktif dengan subjek penelitian, yaitu pekerja sosial dan penerima manfaat. Hal ini dilakukan untuk memahami konteks sosial serta proses intervensi yang berlangsung dalam program ADL. Lokasi penelitian bertempat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, Jawa Timur, yang dipilih karena menjadi tempat dilaksanakannya program rehabilitasi dan kemandirian bagi penerima manfaat psikotik ringan.

Wawancara dilakukan secara bertahap, dengan informan utama yaitu pekerja sosial dan penerima manfaat. Peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan menciptakan suasana akrab untuk menggali informasi terkait peran pekerja sosial sebagai fasilitator, konselor, advokat, dan pelindung. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati pelaksanaan bimbingan ADL secara langsung, termasuk aktivitas, perlengkapan, dan partisipasi penerima manfaat. Dokumentasi berupa foto kegiatan, struktur organisasi, serta data kegiatan ADL digunakan sebagai pelengkap dan penguat validitas data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyusun transkrip wawancara, menyaring informasi yang relevan, dan mengorganisir data berdasarkan tema. Data kemudian disajikan dalam bentuk naratif, matriks peran, dan daftar kejadian untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Kesimpulan diambil berdasarkan pola yang ditemukan dalam data, serta dikaitkan dengan teori peran pekerja sosial, teori rehabilitasi sosial, dan teori kemandirian.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan uji kredibilitas melalui *prolonged engagement*, triangulasi teknik, dan *member check*. Peneliti tinggal cukup lama di lokasi untuk membangun kepercayaan dan memahami konteks secara menyeluruh. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan kebenaran informasi yang disampaikan. Transferabilitas dijamin dengan penyajian deskripsi konteks penelitian yang rinci, dependabilitas diuji melalui audit proses oleh pembimbing, dan konfirmabilitas ditegakkan dengan menyajikan data dan proses secara transparan serta dapat dilacak kembali pada sumbernya.

Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil dan pembahasan dari penelitian ini:

1. Peran Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial dalam bimbingan psikososial ADL sangat penting untuk membantu penerima manfaat psikotik ringan menumbuhkan kemandirian mereka. Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan sebagai pendamping yang mendukung individu dengan kondisi psikotik ringan dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari (ADL). Menurut Parsons (dalam Andari, 2020), pekerja sosial diharapkan menjalankan lima peran esensial yang saling melengkapi dan sangat penting dalam memberikan dukungan sosial kepada penerima manfaat. Peran-peran tersebut mencakup fasilitator, konselor, motivator, advokat, dan pelindung. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai peran pekerja sosial dalam bimbingan psikososial ADL di Balai PMKS Sidoarjo.

a) Peran pekerja sosial sebagai Fasilitator

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pekerja sosial di Balai PMKS Sidoarjo menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam mendukung kemandirian penerima manfaat melalui bimbingan psikososial ADL. Peran ini mencakup asesmen awal, penyusunan jadwal kegiatan, penyediaan fasilitas pendukung, serta pembelajaran keterampilan hidup sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Zastrow (2017), yang menyatakan bahwa pekerja sosial bertindak sebagai fasilitator dengan menyediakan sumber daya, membimbing individu dalam pengambilan keputusan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian klien.

Asesmen merupakan langkah pertama dalam intervensi pekerja sosial untuk mengidentifikasi kondisi penerima manfaat, termasuk potensi dan tantangan yang dihadapi. Berdasarkan temuan penelitian, asesmen dilakukan melalui wawancara dan observasi saat pertama kali penerima manfaat tiba di balai. Hasilnya menjadi dasar dalam menentukan tingkat pendampingan dan intervensi yang diperlukan.

Secara teoritis, asesmen merupakan bagian dari pendekatan *Generalist Social Work Practice* yang dijelaskan oleh Miley (2012). Dalam pendekatan ini, pekerja sosial mengidentifikasi kebutuhan penerima manfaat dan mengembangkan rencana intervensi yang sesuai dengan kemampuan serta keterbatasan mereka. Bu Aulia selaku pekerja sosial menyampaikan

Setelah asesmen, pekerja sosial menyusun jadwal harian bagi penerima manfaat yang mencakup kebersihan diri, keterampilan hidup, dan partisipasi dalam aktivitas sosial. Penyusunan jadwal ini bertujuan membentuk pola hidup yang terstruktur dan membiasakan dalam melakukan mandiri. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (1977), individu mengembangkan keterampilan melalui observasi, pengalaman langsung, dan penguatan perilaku. Dengan jadwal yang sistematis, penerima manfaat didorong untuk menjalankan aktivitas harian secara mandiri dengan dukungan minimal.

Fasilitas yang tersedia di Balai PMKS Sidoarjo mendukung penerima manfaat dalam menjalani kehidupan yang lebih mandiri. Fasilitas seperti alat kebersihan, perlengkapan mandi, dan peralatan keterampilan diberikan secara berkala. Dengan adanya penyediaan ini akan membuat penerima manfaat mengelola kebersihan pribadi dan lingkungan secara lebih baik. Menurut Maslow (1943), dalam teori hierarki kebutuhan, kebutuhan dasar seperti kebersihan dan keamanan harus terpenuhi sebelum individu mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Dengan fasilitas yang mendukung kebutuhan dasar, penerima manfaat memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan keterampilan hidup.

Selain penyediaan fasilitas, pekerja sosial juga memberikan materi secara rutin tentang ADL dasar. Materi yang diajarkan meliputi melipat baju, menata lemari, mencuci tangan, mandi, dan mencuci kotak makan. Tidak hanya teori saja yang disampaikan, pekerja sosial juga mengajak penerima manfaat untuk mempraktikkan secara langsung yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penerima manfaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri. Pendekatan ini sesuai dengan *Experiential Learning Theory* dari Kolb (1984), yang menekankan bahwa individu belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung.

b) Peran Pekerja Sosial sebagai Motivator

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pekerja sosial di Balai PMKS Sidoarjo menjalankan perannya sebagai motivator dalam mendukung kemandirian penerima manfaat melalui bimbingan psikososial ADL. Peran ini mencakup pemberian dorongan emosional, membangun kepercayaan diri, serta memberikan apresiasi kepada penerima manfaat. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Maslow (1984), yang menyatakan bahwa individu memerlukan penghargaan dan rasa diterima dalam lingkungannya untuk mencapai kemandirian.

Dorongan emosional yang diberikan melalui interaksi langsung dan konseling yang membuat penerima manfaat menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori konseling dari Prayitno, (2004), dukungan emosional dari seseorang profesional dapat meningkatkan kepercayaan diri individu serta membantu mereka dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Pekerja sosial menerapkan teori ini dengan memberikan perhatian dan dukungan dalam bentuk motivasi verbal maupun nonverbal.

Selain itu, penerapan motivasi juga dilakukan dengan cara membangun kebiasaan positif melalui penguatan perilaku. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Taylor E. Shelley, Letitia A. Peplau (2009) yang menyatakan bahwa individu belajar dari pengamatan dan penguatan perilaku positif. Dengan adanya sistem apresiasi, seperti pujian dan pemberian hadiah kecil, penerima manfaat lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menunjang kemandirian mereka.

Pekerja sosial juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang suportif dan kondusif bagi penerima manfaat. Dalam teori ekologi sosial yang dikemukakan oleh E. Suharto (2005), dikatakan

bahwa individu berkembang dalam ekosistem yang mendukung. Dengan membangun lingkungan yang menghargai usaha penerima manfaat dan memberikan dorongan secara konsisten, pekerja sosial membantu mereka merasa diterima dan lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

c) Peran Pekerja Sosial sebagai Konselor

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pekerja sosial di Balai PMKS Sidoarjo menjalankan perannya sebagai konselor dalam mendukung kemandirian penerima manfaat melalui bimbingan psikososial ADL. Peran ini mencakup pemberian layanan bimbingan konseling, pendampingan dukungan emosional dan psikologi bagi penerima manfaat yang mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Pekerja sosial di Balai PMKS Sidoarjo telah menerapkan prinsip ini dengan mendengarkan keluhan penerima manfaat secara aktif, memberikan motivasi, dan membimbing mereka dalam menjalani kegiatan ADL. Hal ini sejalan dengan Egan (2019) konseling dalam pekerjaan sosial bertujuan untuk membantu individu mengatasi kesulitan emosional, psikologis, dan sosial dengan memberikan dukungan serta membangun keterampilan coping.

Menurut Rogers (2019), keberhasilan konseling sangat bergantung pada hubungan terapeutik yang didasarkan pada empati, kehangatan, dan penerimaan tanpa syarat. Pekerja sosial di Balai PMKS Sidoarjo telah menunjukkan penerapan prinsip ini melalui interaksi mereka dengan penerima manfaat, seperti terlihat dalam wawancara dan observasi yang dilakukan. Pendekatan yang dilakukan oleh pekerja sosial tidak hanya formal tetapi juga bersifat personal, sehingga penerima manfaat merasa didukung dan lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan mereka.

Teori dukungan sosial dari House (2020) mengemukakan bahwa dukungan emosional merupakan aspek penting dalam membantu individu mengatasi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Pekerja sosial di Balai PMKS Sidoarjo memberikan dukungan ini dengan cara mendengarkan, memberikan arahan, dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi penerima manfaat. Wawancara dengan penerima manfaat, seperti Bunga dan Didit, mengindikasikan bahwa mereka merasa nyaman berbicara dengan pekerja sosial dan mendapatkan dorongan untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan rehabilitasi.

d) Peran Pekerja Sosial sebagai Advokat

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pekerja sosial di Balai PMKS Sidoarjo menjalankan perannya sebagai advokat dalam mendukung kemandirian penerima manfaat melalui bimbingan psikososial ADL. Peran ini mencakup memastikan penerima manfaat mendapatkan akses terhadap layanan yang dapat mendukung kemandirian mereka dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Pekerja sosial berperan dalam melakukan koordinasi dengan berbagai pihak guna memastikan kebutuhan penerima manfaat dapat terpenuhi. Peran advokasi ini sejalan dengan teori advokasi dalam pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Suhartini (2021), yang menyatakan bahwa pekerja sosial bertindak sebagai perantara antara klien dan sumber daya yang mereka butuhkan, termasuk layanan kesehatan, pendidikan, serta dukungan sosial lainnya.

Selain memastikan penerima manfaat mendapatkan akses terhadap layanan yang mereka perlukan, pekerja sosial juga berperan dalam menangani situasi darurat, terutama ketika penerima manfaat mengalami krisis emosional di luar balai. Dalam konteks ini, pekerja sosial bertindak sebagai advokat yang memastikan bahwa penerima manfaat tidak mengalami perlakuan yang merugikan, seperti tindakan represif dari aparat atau masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022), yang menekankan bahwa pekerja sosial memiliki tanggung jawab dalam memberikan perlindungan bagi kelompok rentan dengan melakukan negosiasi serta membangun pemahaman kepada pihak-pihak yang terlibat.

e) Peran Pekerja Sosial sebagai Pelindung

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pekerja sosial di Balai PMKS Sidoarjo menjalankan perannya sebagai pelindung dalam mendukung kemandirian penerima manfaat melalui bimbingan psikososial ADL. Peran ini mencakup penciptaan rasa aman, perlindungan psikologis, serta intervensi dalam situasi darurat untuk memastikan kesejahteraan penerima manfaat.

Temuan ini sejalan dengan konsep perlindungan sosial dalam praktik pekerjaan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Puspitawati (2020), yang menekankan pentingnya peran pekerja sosial dalam melindungi kelompok rentan dari risiko psikologis dan sosial.

Penciptaan rasa aman bagi penerima manfaat dilakukan melalui berbagai upaya, salah satunya adalah dengan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang mengalami gangguan mental atau emosional. Pekerja sosial melakukan pendekatan yang sabar dan empatik, mendengarkan keluhan penerima manfaat, serta memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan perasaan tanpa tekanan. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan Maslow (1943), yang menyatakan bahwa rasa aman merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi sebelum individu dapat mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi.

Selain itu, pekerja sosial juga melakukan proses *rolling*, yaitu pemindahan sementara penerima manfaat ke fasilitas lain jika kondisi mental atau fisik mereka mengalami penurunan signifikan. *Rolling* bertujuan untuk memastikan penerima manfaat mendapatkan perawatan yang lebih intensif sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut teori intervensi krisis dari Roberts (2005), dalam situasi darurat, individu membutuhkan intervensi yang cepat dan tepat guna mencegah kondisi yang lebih buruk. Dengan adanya *rolling*, penerima manfaat mendapatkan akses ke fasilitas kesehatan yang lebih memadai sehingga proses rehabilitasi dapat berjalan lebih optimal.

Pekerja sosial juga memberikan pendampingan penuh dalam menghadapi penerima manfaat yang mengalami ketakutan atau halusinasi berlebihan. Pendekatan yang dilakukan meliputi mendengarkan secara aktif, memberikan sugesti positif, serta menawarkan alternatif ekspresi seperti menulis, menggambar, atau melakukan aktivitas fisik sederhana. Pendekatan ini sejalan dengan konsep terapi ekspresif yang dijelaskan oleh Prasetyo (2021), yang menekankan bahwa individu dengan gangguan mental dapat terbantu melalui aktivitas yang memungkinkan mereka menyalurkan emosi dengan cara yang lebih aman dan konstruktif.

Keamanan fisik penerima manfaat juga menjadi perhatian utama dalam peran pekerja sosial sebagai pelindung. Pekerja sosial bekerja sama dengan petugas keamanan untuk memastikan lingkungan yang aman bagi penerima manfaat. Mereka mengawasi aktivitas harian dan memberikan intervensi segera jika ada potensi risiko yang membahayakan. Pendekatan ini sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979), yang menyoroti pentingnya lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan individu, terutama bagi mereka yang berada dalam kondisi rentan.

2. Faktor-faktor Pendukung bimbingan psikososial ADL untuk menumbuhkan kemandirian penerima manfaat psikotik ringan di Balai PMKS Sidoarjo

Dalam bimbingan psikososial berbasis *Activities of Daily Living* (ADL), terdapat beberapa faktor yang mendukung proses pencapaian kemandirian penerima manfaat psikotik ringan di Balai PMKS Sidoarjo. Faktor-faktor ini meliputi struktur materi yang jelas, dukungan dalam akses fasilitas, serta lingkungan sosial yang kondusif. Faktor-faktor ini dapat dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan dengan rehabilitasi sosial dan psikososial.

Materi ADL yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami menjadi faktor utama dalam keberhasilan bimbingan psikososial. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kognitif dari Piaget (1952), yang menekankan bahwa individu dapat memahami dan menerapkan keterampilan lebih efektif jika materi disampaikan secara bertahap dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Dalam konteks rehabilitasi sosial, penyampaian materi ADL yang terstruktur memungkinkan penerima manfaat untuk memahami langkah-langkah dasar dalam menjalankan aktivitas harian seperti mencuci tangan, mandi, mencuci pakaian, dan merawat kebersihan diri.

Faktor pendukung lainnya adalah kemudahan dalam mengakses fasilitas yang mendukung keberlanjutan pelatihan ADL. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator dalam membantu penerima manfaat mengakses sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori ekologi sosial dari Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan akses terhadap sumber daya.

Lingkungan sosial yang positif memiliki dampak signifikan terhadap proses rehabilitasi penerima manfaat. Teori dukungan sosial dari House (1981) mengemukakan bahwa dukungan emosional, informasi, dan instrumental dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan kesejahteraan

individu. Dalam konteks Balai PMKS Sidoarjo, interaksi sosial yang positif antara penerima manfaat dan pekerja sosial memberikan dorongan bagi mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan rehabilitasi.

3. Faktor-faktor penghambat bimbingan psikososial ADL untuk menumbuhkan kemandirian penerima manfaat psikotik ringan di Balai PMKS Sidoarjo

Dalam pelaksanaan bimbingan psikososial berbasis *Activities of Daily Living (ADL)* di Balai PMKS Sidoarjo, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi efektivitas program dalam menumbuhkan kemandirian penerima manfaat psikotik ringan. Faktor-faktor penghambat ini dapat dikaji melalui perspektif teori psikososial dan rehabilitasi sosial.

Salah satu hambatan utama dalam bimbingan psikososial ADL adalah kondisi kejiwaan penerima manfaat yang tidak stabil. Dalam teori Erikson tentang perkembangan psikososial, individu yang mengalami gangguan mental sering kali menghadapi krisis identitas dan kesulitan dalam mengelola emosi serta perilaku sosial (Erikson, 1968). Hal ini dapat berdampak pada keterlibatan mereka dalam kegiatan ADL yang membutuhkan konsistensi dan fokus.

Menurut teori rehabilitasi sosial, individu dengan gangguan mental memerlukan lingkungan yang mendukung dan terapi berulang agar dapat beradaptasi dengan aktivitas sehari-hari (Anthony et al., 2002). Namun, dalam praktiknya, kondisi penerima manfaat yang fluktuatif sering kali menyebabkan mereka kesulitan dalam mengikuti program ADL secara konsisten. Beberapa penerima manfaat bahkan mengalami episode ketidakstabilan yang memerlukan isolasi sementara untuk menjaga keamanan mereka serta orang lain di sekitarnya.

Selain faktor kejiwaan, kendala lainnya adalah efisiensi waktu dalam pelaksanaan bimbingan ADL. Berdasarkan teori manajemen waktu dalam rehabilitasi sosial (Davis & Rinaldi, 2004), efektivitas suatu program rehabilitasi sangat bergantung pada perencanaan jadwal yang jelas dan terstruktur. Namun, dalam praktiknya, jadwal bimbingan ADL di Balai PMKS Sidoarjo seringkali berbenturan dengan kegiatan keterampilan lain seperti pertanian, sulam pita, dan paving. Akibatnya, beberapa penerima manfaat tidak dapat mengikuti seluruh sesi ADL secara penuh, sehingga menghambat proses pembelajaran keterampilan hidup yang seharusnya menjadi dasar kemandirian mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut:

1. Peran pekerja sosial dalam menumbuhkan kemandirian penerima manfaat psikotik ringan di Balai Rehabilitasi PMKS Sidoarjo.

Pekerja sosial memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemandirian penerima manfaat psikotik ringan. Terdapat lima peran utama yang dilakukan pekerja sosial, yaitu sebagai fasilitator, motivator, konselor, advokat dan pelindung.

a. Peran orang tua sebagai Fasilitator

pekerja sosial bertanggung jawab dalam melaksanakan asesmen terhadap penerima manfaat untuk memahami kebutuhan kondisi penerima manfaat. Pekerja sosial juga menyusun jadwal yang sistematis, menyediakan fasilitas pendukung, serta merancang materi pembelajaran keterampilan hidup.

b. Peran orang tua sebagai Motivator

pekerja sosial memberikan dukungan emosional untuk membangun kepercayaan diri penerima manfaat. Dukungan ini dilakukan melalui apresiasi terhadap perkembangan dan pencapaian, riwerd dan pujian.

c. Peran orang tua sebagai Konselor

pekerja sosial melakukan konseling individu secara berkala dengan memberikan dukungan yang sesuai dengan kondisi mental dan emosional penerima manfaat.

d. Peran orang tua sebagai Advokat

pekerja sosial memastikan bahwa penerima manfaat memperoleh akses terhadap layanan yang dapat mendukung kemandirian penerima manfaat. Akses tersebut meliputi, koordinasi dengan tenaga medis, psikiater, serta lembaga sosial lainnya.

e. Peran orang tua sebagai Pelindung

pekerja sosial sebagai pelindung dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi penerima manfaat. Pekerja sosial memberikan dukungan psikologis serta memastikan bahwa penerima manfaat mendapatkan perlindungan dan layanan yang sesuai dengan kondisi mental dan emosional penerima manfaat.

2. Faktor pendukung dalam menumbuhkan kemandirian meliputi struktur materi bimbingan yang jelas dan sistematis, fasilitas yang memadai, serta lingkungan sosial yang mendukung, baik dari pekerja sosial maupun sesama penerima manfaat.
3. Faktor penghambat dalam menumbuhkan kemandirian antara lain adalah kondisi kejiwaan penerima manfaat yang tidak stabil, tumpang tindih jadwal kegiatan yang mengurangi efektivitas pelaksanaan program, serta keterbatasan jumlah pekerja sosial yang membuat pendampingan belum bisa dilakukan secara merata.

Daftar Rujukan

- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial. *Sosio Informa*, 6(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2200>
- Anggraini, P. (2021). *Pembinaan Mental Spiritual Gepeng dalam Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi di Balai Rehabilitasi sosial Eks Gelandangan Pengemis (Brsegrp) Pangudi Luhur Bekasi*.
- Anggriana, T. M., & Dewi, N. K. (2016). Identifikasi Permasalahan Gelandangan Dan Pengemis Di Upt Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 30–40. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v7i1.78>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. *Badan Pusat Statistik*, 57, 1–8. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall. <https://books.google.co.id/books?id=IXvuAAAAMAAJ>
- Damayanti, R., Irawan, E., Tania, M., Rahmawati, R., & Khasanah, U. (2020). Hubungan Activity Of Daily Living (ADL) Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(2), 247–255. <http://ejournal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/422>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta*, 7(2), 1–16.
- E. Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.
- Habibah, U., & Sucipto, A. (2020). Building peer social support as a mental disorder solution for the blind. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5774>
- Haryanto. (2009). *Rehabilitasi dan pekerjaan sosial*.
- Jarwati, A., & Siswanto, H. (2020). Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Relawan Di Yayasan Embun Surabaya). *JUPS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 4.2, 69–77.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). *Peran*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Peran>.

-
- Kemdikbud. (2016). *KBBI VI Daring*. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/>. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Lumbantobing, S. S. (2022). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Activity of Daily Living Di Puskesmas Bane Kota Pematang Siantar Tahun 2022 (skripsi). *Respiratory STIKES Santa Elisabeth Medan*, 1–23.
- Marissangan, H., & Haris, A. (2023). *Dinamika Kesejahteraan dan Pekerja Sosial* (A. Khafani (ed.)). deepublish.
- Miley, K. K., O'Melia, M. W., & DuBois, B. L. (2012). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach*. Pearson Education. <https://books.google.co.id/books?id=Hf4rAAAAQBAJ>
- Mintarsih, W. (2015). *Konseling Lintas Budaya*. CV Karya Abadi Jaya.
- Nisa, A. (2019). Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282>
- Nurjanah, S. (2020). *Konseling Psikososial Bagi Pelaku Pencurian (Anak Berhadapan Dengan Hukum Usia 12-18 Tahun) Di Unit Pelaksanateknis Dinas (Uptd) Insan Berguna Dinas Sosial Provinsi Lampung*. 2507(February), 1–9.
- Pazqara, E. W., & Gudonohadi, E. (2022). Peran Lingkungan Melalui Dukungan Masyarakat dan Pejabat Publik Terhadap Implementasi Kebijakan Penanganan PGOT (Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar). *Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi*, 18(2), 1–6. <https://doi.org/10.56681/da.v18i2.42>
- Peraturan Pemerintah RI. (2012). *Peraturan Menteri sosial Republik Indonesia tentang rehabilitasi sosial (No 25 Tahun 2012)*. 2008.
- Prayitno. (2004). *Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Rineka Cipta.
- Prasetyo, H. (2021). *Terapi Ekspresif dalam Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Gangguan Mental*. Jurnal Psikososial
- Puspitawati, H. (2020). *Peran Pekerja Sosial dalam Perlindungan Sosial bagi Kelompok Rentan di Indonesia*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
- Pujaastwa, I. B. G. (2016). *Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi*. 1–11.
- Pujileksono, S., & Wuryantari, M. (2017). *Implementasi Teori , Teknik dan Prinsip Pekerjaan Sosial*. Intrans Publishing.
- Purnawi, A. (2021). *Psikologi Perkembangan* (Sumianti & Y. F. Warosari (eds.)). deepublish.
- Rahman, A. A. (2020). *Psikologi sosial: Integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Rajawali Pers. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/69711>
- Ramawati, A., & Mayangsari, W. (2020). Peran Pekerja Sosial Koreksional dalam Rehabilitasi dan Reintegrasi Sosial Anak berhadapan dengan Hukum di LKSA Bengkel Jiwa Kabupaten Jember. *Socio Informa*, 6(2), 76–92. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2200>
- Raule, J. H. (2002). *Psikososial Manajemen Sumberdaya manusia Aktualisasi Diri* (Zainur Rijal (ed.)). CV, Azka Pustaka.
- Republik Indonesia, U.-U. (2019). Undang undang nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial. *Dokumen Negara (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pekerja Sosial)*, 006344, 48. <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren?amp>
- Riyanto, Y., & Oktariyanda, renda A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Unesa university press.
- Roslina, E. (2020). *Kompetensi Pekerja Sosial dalam Manajemen Kasus*. Alqaprint Jatinangoro - Anggota Ikapi.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sardiman, A. . (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. RajaGrafindo Persada.
- Sihombing, E. A. P., Dwi Yuliani, M.Si, P. ., & Dra. Windriyanti, M. (2020). *Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial bagi Gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Pulau Jawa*. 2(2).
- Slamet, Y. (2019). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*.
-

-
- Soerjono, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Suharnan. (2014). Pengembangan Skala Kemandirian. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
<https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.26>
- Syamsi, I., & Haryanto. (2018). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Dalam Pendekatan Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial* (p. halaman 5-17). [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131461628/penelitian/BUKU PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131461628/penelitian/BUKU_PENYANDANG_MASALAH_KESEJAHTERAAN.pdf)
- T.Raharjo, S. (2020). *Dasar dasar Pekerja Sosial*. Widya Padjadjaran.
- Taylor E. Shelley, Letitia A. Peplau, D. O. S. (2009). *Psikologi Sosial*.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial :(suatu pengantar)*. Andi Offset.
- Widhiasih, R., Agustian, D., Ibrahim, F., Puspita, A., Jl, A., No, B., Raya, K. J., Raya, K. P., & Tengah, K. (2024). *Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Pemenuhan ADL (Activities of Daily Living) Pasien di Ruang Penyakit dalam RSUD dr . Doris Sylvanus Palangka Raya STIKes Eka Harapan , Indonesia penyakit yang kompleks sebaiknya perawat tersebut dapat menunjukan pe. 3.*
- Yuliani, P. A. (2014). Program Pembinaan Kemandirian Di Lembaga Permasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1-167.
- Yulianingsih, W. (2017). Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) Menjahit Bagi Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di LKP MODES MURIA Sidoarjo-Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 01, 29-36.
- Yuwan Sufiyana, F. (2013). Peran Pekerja Sosial Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang. *Journal of Non Formal Education And Community Empowerment*, 2(2), 51-55. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>